



Dewi  
**Menur Seta**

Mas Hardjawiraga



Direktorat  
udayaan

men Pendidikan dan Kebudayaan

No: 130

**DEWI MENUR SETA**



# **DEWI MENUR SETA**

**Dongeng untuk anak-anak**

**oleh**

**MAS HARDJAWIRAGA**

**Alih Akasara dan Ringkasan**

**oleh**

**A. Hendrato**

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Jakarta 1978**

**Diterbitkan kembali seijin PN Balai Pustaka**

**BP. No. 865**

**Hak pengarang dilindungi Undang-Undang.**

## KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah-air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra Dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra Daerah Jawa yang berasal dari Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1978

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra  
Indonesia dan Daerah.

# ISI

## Halaman

|                                                        |    |
|--------------------------------------------------------|----|
| Kata Pengantar                                         | V  |
| Ringkasan                                              | 1  |
| I. Miyose Dewi Menur Seta                              | 13 |
| II. Kadrengkene kangjeng ratu                          | 15 |
| III. Mantri grimuk sang putri, digawa menyang alas     | 17 |
| IV. Dewi Menur Seta ana ing alas, manggih pangungsen   | 19 |
| V. Wong sing duwe omah teka                            | 21 |
| VI. Kangjeng ratu nyidra Menur Seta sing kapisan       | 23 |
| VII. Kangjeng ratu nyidra Menur Seta sing kapindho     | 25 |
| VIII. Kangjeng ratu nyidra Menur Seta sing kaping telu | 28 |
| IX. Layone Dewi Menur Seta digawa menyang pamelikan    | 30 |
| X. Dewi Menur Seta digawa ing ratu                     | 32 |
| XI. Dewi Menur Seta sugeng maneh                       | 34 |
| XII. Dewi Menur Seta dibekta kondur ing sang ratu      | 37 |
| XIII. Sang prabu dhaup karo Dewi Menur Seta            | 39 |

## RINGKASAN

### I. MENUR SETA LAHIR

Di jaman dahulu ada seorang raja besar lagi bijaksana. Negara-negara jajahannya ditundukkannya tanpa mengalami pertumpahan darah. Ia sangat dicintai oleh seluruh rakyatnya, karena sifat adilnya serta kasihnya pada sesama hambanya.

Sayang, sampai menjelang usia enam puluh tahun sang raja belum mempunyai putra seorang pun. Permaisurinya sangat prihatin, karena yang dipikirkannya ialah : bagaimana kelak, bila tidak ada putra mahkota. Siapa yang akan menggantikan tahta kerajaan ?

Pada suatu hari sang permaisuri sedang duduk seorang diri di serambi istana, sambil menyulam. Hujan gerimis telah membasahi tanaman dan bunga-bunga di kebun. Dahan dan ranting yang lemah menggantung lemas, seakan-akan tak tahan menanggung beban air yang berjatuhan di atasnya. Pemandangan di luar membuat sang permaisuri melamun, tak tentu apa yang dipikirkannya. Perhatian dan pikirannya tak tertuju pada pekerjaan yang tengah dipegangnya.

Tiba-tiba sang permaisuri terkejut. Jarinya tertusuk jarum. Darah keluar dan kebetulan sekali menetes di atas sekuntum bunga menor putih di dekat tempat duduknya. Bunga yang semula putih bersih kini jadi semu kemerah-merahan. Timbullah suatu khayalan di hatinya dan dengan sepenuh hatinya ia mengajukan suatu permohonan kepada Yang Maha Esa , "Bila Tuhan mengabulkan permohonanku, pastilah aku akan mempunyai seorang anak perempuan yang cantik, secantik bunga menor ini. Kulitnya putih, pipinya agak kemerah-merahan". Permohonan ini diteruskan dengan suatu lamunan yang indah.

Rupanya Tuhan benar-benar mengabulkan permohonan sang permaisuri. Pada suatu pagi yang cerah lahirlah di istana raja kita seorang putri yang sangat cantik rupanya. Oleh orang tuanya bayi ini diberi nama Menur Seta (=Menur putih). Sang raja beserta permaisuri merasa berbahagia sekali. Siang malam

ditungguinya putrinya yang mungil ini. Ditimang-timangnya, agar kelak menjadi seorang putri yang bijaksana dan menjadi permaisuri raja besar di dunia ini.

Tetapi kebahagiaan keluarga raja ini terganggu oleh suatu peristiwa yang menyedihkan. Sang permaisuri sakit dan akhirnya meninggal dunia. Risau hati sang raja, karena ditinggalkan sendiri dengan seorang putri yang masih sangat kecil. Siapa yang akan mengasuh putri kesayangan ini? Akhirnya diputuskan untuk mencari seorang pengganti ibu. Sang raja kawin lagi dengan seorang wanita yang masih muda lagi elok paras mukanya.

## II. KELICIKAN PERMAISURI RAJA

Kasih sayang raja pada permaisurinya yang baru tertumpah ruah, hingga hampir-hampir ia melupakan putrinya sendiri. Pendidikan dan perawatan Menur Seta diserahkannya kepada para pembantu istana. Berkat rawatan yang teliti dan kasih sayang yang melimpah-limpah, Menur Seta tumbuh dengan sehat. Makin lama makin cantik, lebih-lebih setelah mulai menjadi dewasa.

Konon permaisuri yang baru ini mempunyai sebuah cermin bertuah. Cermin ini dapat berbicara. Tiap hari sesudah selesai berdandan, sang permaisuri selalu berdiri di muka cerminnya dan bertanya, siapa yang paling cantik di dunia ini. Ia selalu senang sekali, bila cerminnya menjawab, "Hanyalah tuanku putri yang tercantik". Dan sesungguhnya memang cantik bukan buatan permaisuri ini.

Tetapi pada suatu pagi permaisuri kita terpaksa menjadi gelisah dan marah dalam hati, karena cerminnya menjawab lain dari biasanya. Dikatakannya bahwa sekarang ada saingannya, yaitu putri Menur Seta. Apa yang harus diperbuat ? Tak lain daripada membinasakan Menur Seta.

Dipanggilnya seorang mantri, yang akan diperintahnya untuk membunuh Menur Seta. Mantri disuruh membawa Menur Seta ke hutan, pura-pura diajak bermain-main. Kalau sudah lengah terus dibunuh, dan sebagai bukti mantri harus membawa hati korbannya untuk diserahkan kepada sang permaisuri. Bila tugas ini dapat terlaksana baik, kelak mantri akan diberi hadiah yang luar biasa besarnya. Tetapi kalau sampai gagal, pastilah ia akan dibunuh.

Mantri pun sangat ketakutan. Lebih-lebih karena tidak tahu,

apa dosa dan sebabnya maka Menur Seta harus dibinasakan. Dan semuanya ini harus dirahasiakannya. Sedih dan bingung sekali ia.

### III. MANTRI MEMBUJUK MENUR SETA UNTUK DI BAWA KE HUTAN

Mantri memikir-mikir bagaimana caranya membujuk Menur Seta untuk diajak bermain-main di hutan. Ketika ia masuk taman, kebetulan sekali didapatinya sang putri sedang duduk seorang diri. Didekatinya dan diajaknya bercakap-cakap Diterangkannya maksud kedatangannya itu, bahwa ia mendapat tugas dari ayah-anda raja untuk membawanya bercengkerama ke hutan, sambil berburu kijang, binatang-binatang kecil lainnya atau memetik bunga-bunga yang segar. Dibayangkannya bagaimana akan senangnya Menur Seta nanti, bila dapat berlari-larian mengejar-jengejar kupu-kupu dan kelinci. Menur Seta terpicat hatinya, lalu mengajak segera mempersiapkan segala keperluannya.

Mantri lega hatinya, karena benar-benar di luar dugaannya semula, Menur Seta begitu mudah terbujuk. Mereka pun berangkat diam-diam, bersembunyi-sembunyi, agar tidak ada yang melihatnya. Sepanjang perjalanannya sang puteri senantiasa digandeng mantri. Makin jauh makin senang hati Menur Seta. Banyak hal-hal yang belum pernah dilihatnya, lebih-lebih setelah masuk di hutan. Bunga-bunga tengah berkembang. Sibuk ia lari kian kemari, mengumpulkan bunga-bunga segar. Melihat ulahnya se-gembira itu mantri mulai gelisah memikirkan, bagaimana mungkin ia akan sampai hati membunuhnya. Tetapi kalau tidak dilaksanakan tugasnya itu, ia akan dihukum.

Dengan berat hati dan air mata berlinangan ia ceriterakan tentang tugas yang diberikan kepadanya oleh ibu tirinya. Meskipun agak terkejut Menur Seta mendengar keterangan tersebut, masih juga ia dapat menahan diri dan berkata kepada mantri, agar tugas itu dilaksanakan, demi kesenangan dan kepuasan permaisuri ayahandanya. Makin berat rasa hati mantri menerima jawaban semacam itu. Lama ia berdiam diri. Akhirnya ia mengambil keputusan untuk melepas Menur Seta pergi sendiri, meninggalkan kerajaan. Ia akan berdusta kepada sang permaisuri.

Maka berpisahlah mereka. Menur Seta berjalan tanpa pengawal, mantri pulang ke istana.

Di tengah jalan mantri menjumpai seekor kijang, yang lalu

dipanahnya. Hatinya diambil dan dibawa pulang. Itulah yang diakukannya sebagai hati Menur Seta. Puas hati sang permaisuri.

Mantri diperkenankan pulang ke rumahnya, setelah diberi hadiah yang mahal-mahal.

#### **IV. MENUR SETA DI HUTAN MENEMUKAN TEMPAT PENGUNSIAN**

Cuaca hari itu panas sekali. Tanaman kelihatan lesu, bunga pun berguguran, daun-daun layu. Burung-burung dan binatang-binatang lainnya tidak terlalu bersemangat, tidak segembira sedia kala.

Menur Seta berjalan menyusuri jalan-jalan yang agak terlindung dari sinar matahari yang terik panasnya. Sebentar-sebentar tangannya mengusap air mata yang bercucuran.

Tak lama kemudian ia sampai di suatu tempat di lereng gunung. Dari jauh nampak ada rumah kecil. Ia menuju ke sana. Pintu rumah tersebut tertutup, diketuk-ketuknya, tiada jawaban dari dalam. Ternyata pintu itu tidak terkunci. Pelan-pelan dibukanya dan ia pun masuk.

Ia heran, bahwa segala perabotannya yang ada di dalamnya semua dalam ukuran kecil. Di atas meja makan telah tersedia makan, minum, lengkap dengan lauk pauknya. Timbullah rasa laparnya. Ingin makan, tetapi ragu-ragu. Akhirnya makan jugalah ia. Lalu merasa mengantuk, mau tidur, tetapi semua tempat tidur yang ada semuanya juga kecil-kecil. Hanya ada satu yang agak memadai baginya. Di situlah ia berbaring. Tak lama kemudian tertidurlah ia.

#### **V. PEMILIK RUMAH DATANG**

Rumah yang dimasuki Menur Seta tersebut sebenarnya milik lima orang kate, yang setiap harinya bekerja di suatu tambang emas. Pagi-pagi benar mereka sudah bangun. Masing-masing melakukan tugasnya sendiri-sendiri. Ada yang memasak, ada yang mencuci, ada yang menyapu, mengatur meja dan sebagainya. Sebelum berangkat bekerja, makanan selalu sudah siap dan diatur di meja, agar petang harinya, bila mereka datang dari pekerjaan terus langsung dapat makan dan segera mengaso. Kelima mereka itu sudah lama hidup rukun bersama.

Pada hari itu mereka juga bersama-sama pulang. Dari jauh kelihatan pintu rumahnya terbuka. Mereka curiga. Pasti ada

orang yang masuk. Cepat-cepat mereka masuk rumah, dan ternyata makanan mereka sudah ada yang mencicipi. Kesal juga hati mereka. Lalu kamar masing-masing diperiksa. Tiba-tiba salah satu di antara mereka keluar sambil memberi isyarat kepada teman-temannya, supaya tidak ribut. Diceriterakannya bahwa tempat tidurnya ditiduri oleh seorang putri cantik sekali. Lainnya ingin menyaksikan. Jelas, yang mencicipi makanan mereka pastilah putri ayu ini. Mereka lalu memutuskan untuk membiarkannya tidur dahulu. Esok harinya, bila sudah bangun gampang ditanyai.

Menur Seta bangun, di sekelilingnya duduklah kelima orang kate, pemilik rumah tersebut. Mereka semua setuju, Menur Seta tinggal di situ, asal saja ia mau menguruskan rumah tangganya. Senang hati Menur Seta, sebab sekarang ia mempunyai tempat berlindung.

## **VI. PERTAMA KALI PERMAISURI MENCoba MEMBUNUH MENUR SETA**

Permaisuri yang telah lega hatinya, karena mantri melaporkan hasil tugasnya, pada suatu hari bertanya lagi kepada cerminnya. Jawab cermin, "Memang benar Tuanku Putri cantik sekali, tetapi masih ada yang melebihi, yaitu Menur Seta yang tinggal di lereng gunung".

Bukan main marahnya sang permaisuri. Ia merasa terpedaya oleh mantrinya. Tidak ada jalan lain kecuali menangani sendiri pembunuhan ini. Ia kenakan kain serta baju lurik, kemudian menyamar sebagai penjual perhiasan. Macam-macam yang dibawanya. Ada gelang, kalung, giwang, peniti, sisir hias dan lain sebagainya. Sisir hiasnya diulasi racun yang sangat berbisa. Ia berangkat diam-diam, tanpa pengiring.

Tiba di lereng gunung memang dilihatnya sebuah rumah. Dari jauh ia sudah mulai menjajakan barang dagangannya. Setiba di depan rumah tersebut dilihatnya Menur Seta berada di dalamnya. Dipamerkannya perhiasan-perhiasan yang indah-indah itu. Menur Seta tergiur oleh sisir hiasnya, tetapi ia tidak mempunyai uang. Penjualnya pandai membujuk dan mengambil hati. Disarankannya untuk mencobanya dahulu. Didekatinya Menur Seta, dan tiba-tiba saja sisirnya ditusukkan keras-keras di kepala Menur Seta. Racun yang kuat masuk dan seketika itu juga Menur Seta terjatuh, rebah tak sadarkan diri lagi. Puas hati permaisuri, lalu cepat-cepat ia berkemas untuk lekas pergi dari situ.

## **VII. UNTUK KEDUA KALINYA PERMAISURI MENCoba MEMBUNUH MENUR SETA**

Dugaan sang permaisuri salah. Sore harinya, tatkala kelima orang kate tiba di rumah, dijumpainya Menur Seta tergeletak. Cepat dicari sebab-sebabnya, dan mereka berhasil menyelamatkannya. Menur Seta hidup kembali.

Dari cerminnya, yang menjawab masih ada yang melebihi ayunya, permaisuri tahu bahwa Menur Seta ternyata masih ter-tolong. Akal lainnya dicari. Ia menyamar lagi sebagai penjual perhiasan. Setiba di rumah Menur Seta lagi, kalungnya yang di-cobakan. Tetapi juga dengan maksud jahat. Begitu kalung diling-karkan pada leher, begitu pula disimpulkannya kalung tersebut erat-erat, hingga terjeratlah leher Menur Seta. Kembali Menur Seta terjatuh, sampai pemilik rumah datang pada petang hari-nya. Ia dapat ditolong lagi, dan hidup kembali.

## **VIII. UNTUK KETIGA KALINYA PERMAISURI MEMBUNUH MENUR SETA**

Untuk mengetahui apakah masih ada saingannya, permaisuri selalu bertanya kepada cerminnya. Dan kali ini malahan dijawab dengan jelas, bahwa kecantikan Menur Seta sudah tidak ada yang melebihi lagi. Sekarang bukan saja ia benci pada Menur Seta, kepada cerminnya pun ia menjadi tidak senang, karena selalu memuji-muji lawannya.

Permaisuri terus masuk ke dapur, memasak sesuatu yang akan diberinya racun yang luar biasa kerasnya. Dibuatnya kue-kue berbentuk buah-buahan. Satu di antaranya dimasuki racun tadi dan diberi tanda khusus. Setelah selesai semua ia lalu ber-pakaian secara penjual kue-kue.

Tatkala Menur Seta ditawarkan kuenya, ia menolak. Ia sudah dipesan wanti-wanti oleh kelima orang kate, supaya sangat ber-hati-hati. Tetapi si penjual memang orang yang pandai mem-bujuk. Dipotongnya sebagian yang tidak beracun, lalu dimakan-nya sendiri. Dikecap-kecapkan sambil mengatakan, bahwa Menur Seta harus mencobanya. Sungguh lezat. Menur Seta mau, dan ba-ginya dipotongkan kue yang beracun keras.

Tak perlu lama-lama ditunggu, racun itu cepat sekali mere-sap ke tubuh Menur Seta. Karena itu ia terus rebah dan tanpa mengaduh sudah tidak sadar lagi.

Permaisuri sekarang yakin bahwa Menur Seta sudah tidak

bernyawa lagi. Cerminnya pun telah menentukannya, dengan jawaban bahwa permaisurilah yang kini tercantik di buana ini.

## **IX. JENAZAH MENUR SETA DIBAWA KE TAMBANG EMAS**

Hari sudah menjelang malam, matahari telah hampir tenggelam. Orang-orang kate kali ini agak terlambat pulang. Mereka heran, dari jauh dapat dilihatnya bahwa rumahnya masih gelap. Juga setelah tiba di depan pintu, tak ada suara apa-apa terdengar. Menur Seta dipanggil-panggil tidak menyahut. Ada apa gerangan? Dalam kegelapan mereka meraba-raba, cendela dan pintu-pintu dibuka lebar-lebar. Barulah mereka melihat ada sesosok tubuh tergeletak di dekat cendela. Menur Seta sudah tidak bernyawa lagi. Mereka jadi gugup. Dicari-cari sebab-sebabnya, tak satu pun dapat ditemui. Sedih sekali mereka. Ada yang mengusulkan agar segera dikebumikan. Lainnya lagi berkeberatan, tidak setuju, sebab mungkin akan hidup kembali. Perdebatan mulai agak seru. Akhirnya ada yang mengambil jalan tengah: dibuatkanlah sebuah peti dari kaca, Menur Seta dimasukkan ke dalamnya, supaya setiap hari masih dapat melihatnya. Kalau perlu kemana juga mereka pergi peti tersebut dibawa.

Usul ini diterima, segera mereka mulai bekerja. Dalam sekejap saja peti sudah selesai. Menur Seta dimasukkan ke dalam peti, dan petinya diberi nama Menur Seta yang terbuat dari emas hurufnya. Keesokan harinya, tatkala mereka pergi ke tambang emas, petinya dibawa serta. Selama bekerja mereka juga tidak berjauhan dari peti tersebut.

## **X. MENUR SETA DIBAWA SEORANG RAJA**

Orang-orang kate tidak lagi segembira biasanya. Lebih-lebih setelah terdengar suara burung gagak, tidak jauh dari tempat mereka bekerja. Suara burung ini bagi mereka merupakan suatu isyarat bahwa Menur Seta memang sudah meninggal. Mereka menangisi yang telah tiada. Tak seorang pun ingat akan pekerjaannya.

Siang harinya mereka dikagetkan oleh suara angin keras. Tak lama kemudian ada seorang pria mendekati mereka dan bertanya, apa yang sedang mereka lakukan dan siapa yang

mereka hadapi itu. Diterangkannya bahwa yang kelihatannya sedang tidur itu sesungguhnya anak mereka yang mendadak mati, tanpa diketahui apa sebabnya. Maka dimasukkan dalam peti kaca, sebab dirasa sayang untuk menguburnya.

Mendengar uraian ini pendatang tersebut lalu mengaku, bahwa ia sesungguhnya raja yang menguasai wilayah, tempat orang-orang kate itu tinggal juga. Sang raja minta, agar putri yang tidur itu diserahkan kepadanya untuk dirawat baik-baik. Semula mereka berkeberatan, tetapi akhirnya diserahkan juga. Sang raja senang, lalu memerintahkan hambanya untuk mengangkut jenazah Menur Seta ke kota.

## **XI. MENUR SETA HIDUP KEMBALI**

Sang raja pulang, diiringkan oleh hambanya yang dengan sangat berhati-hati memanggul jenazah Menur Seta dalam peti. Banyak kesulitan yang dialami, dahan-dahan serta ranting-ranting sering menyangkut-nyangkut. Karena itu perjalanan mereka berlalu dengan sangat pelan.

Tiba-tiba terdengar suara benda jatuh. Raja menoleh, tercengang ia, sebab yang jatuh itu ternyata peti kacanya. Rupanya pembawa peti tersandung akar besar, terjatuh dan petinya terpelanting. Kaca berserakan, jenazahnya terlempar jauh. Semuanya bingung. Raja marah, hambanya sangat ketakutan.

Sang raja segera mendekati jenazah Menur Seta. Tetapi apa yang dilihatnya ? Menur Seta menunjukkan tanda-tanda hidup. Ia bernapas lagi, meski masih sangat lemah. Cahaya mukanya bertambah cerah. Tidak jauh dari situ kelihatan ada segumpal kue yang semula menutup jalan pernapasannya.

Menur Seta yang telah sadar kembali bertanya awal mulanya ia dapat bersama dengan orang-orang yang belum dikenalnya. Penelitian yang lebih cermat membuktikan, bahwa semula ada orang yang ingin membunuhnya dengan memberikan kue beracun. Rupanya karena sentakan dan hempasan yang terjadi waktu petinya jatuh, kue beracun yang menutupi pernapasannya telah tertumpah ke luar.

## **XII. MENUR SETA DIBAWA PULANG OLEH SANG RAJA**

Sang raja bermaksud membawa Menur Seta pulang ke negaranya. Setiba di istananya segera dimandikan dan diberi pakaian yang bersih dan indah. Sejak saat itu Menur Seta hidup

dengan tenang dan bahagia.

Sang raja berniat menjadikan Menur Seta permaisurinya. Untuk pesta perkawinannya diadakan persiapan-persiapan dan raja-raja negara tetangganya akan diundang untuk ikut menyaksikan upacara kebesaran.

### **XIII. SANG RAJA KAWIN DENGAN MENUR SETA**

Sementara itu ayahanda Menur Seta keadaannya menyedihkan. Ia sangat merindukan putri kesayangannya. Sesungguhnya ia tahu benar penyebab hilangnya Menur Seta, tetapi tidak pernah mau mempercakapkannya.

Pada suatu hari ia menerima undangan perkawinan raja tetangganya. Seketika itu ia ingat akan puteri kesayangannya. Lebih-lebih setelah mendengar berita bahwa calon mempelai putrinya bernama Menur Seta. Karena itu ia harus menghadiri pesta perkawinan ini. Permaisurinya diajak ikut serta.

Tatkala sang permaisuri berdandan, ditanyainya juga cerminnya dan jawabnya adalah, "Meskipun tuanku putri menghabiskan waktu untuk bersolek, di dunia ini tidak akan ada yang melebihi cantiknya calon mempelai putri".

Pesta perkawinan dilaksanakan sangat meriah. Banyak raja-raja dan tamu-tamu yang sudah hadir. Suasananya sangat megah. Ayahanda Menur Seta juga hadir. Tatkala melihat wajah mempelai putrinya, ia yakin benar bahwa yang sedang dihormati selaku calon permaisuri raja itu adalah anak kandungnya sendiri. Ia maju dan dipeluknya putrinya sambil berkata: "Anakku, benar-benar kau ini Menur Setaku yang hilang".

Adegan ini mempesonakan seluruh hadirin. Oleh sang raja diuraikan semua kejadian dan pengalaman yang menimpa dirinya. Terbukalah tabir kejahatan dan kelicikan sang permaisuri, ibu tiri Menur Seta. Karena itu sang permaisuri sangat malu dan sedih.

Menur Seta merasa iba kepadanya. Karena itu, tatkala ayahandanya akan membalas dendam dicegahnya. Ia berpendapat, bahwa itu semua tidak berguna. Yang penting ialah, bahwa akhirnya semua telah selamat. Segala rintangan telah dapat teratasi. Tuhan telah memberikan petunjuk dan lindungannya.

Tamatlah cerita Menur Seta. Semoga menjadi pengajaran  
dan suri tauladan bagi anak-anak kita.

# **DEWI MENUR SETA**

**Dongeng tumrap bocah-bocah  
anggitane**

**MAS HARDJAWIRAGA**

## I. MIYOSE DEWI MENUR SETA

### DHANDHANGGULA

1. Pangarange layang crita iki, tanpa manis mung sasat gancaran, lowung kanggo tuntunane, bocah sing arep weruh, ing carane wong nganggit-anggit, carita nganggo tembang, bok-manawa besuk, atine bisa kebuka, ing mulane kahanane layang iki, mung digawe prasaja.
2. Kocap biyen ana ratu luwih, ngerehake papadhaning raja, nagarane luwih gedhe, kabeh sing padha teluk, ora srana gawe papati, tetelane mung saka, ambeke sang prabu, bisa ngenaki sapadha, lan galihe welasan marang sasami, lumuh panggawe ala.
3. Kuciwane sang prabu saiki, yuswane meh nyandhak suwikan, mung durung ana putrane, kocapa kangjeng ratu, katon banget anggone sedhih, rina wengi kegagas, priye tembe besuk, nuju sawijining dina, kangjeng ratu lenggah ijen tanpa kanthi, sambli ngasta dondoman.
4. Dhek samana udan riwis-riwis, sarupane kembang ing taman, kaya sengkleha godhonge, rupane padha blawus, papadhange ing rina nganti, kaya mung ramyang-ramyang, mula kangjeng ratu, pindhah cedhak lan jandhela, ungak-ungak astane karo nyanyambi, gone ngasta dondoman.
5. Ing wusana kaget ing panggali, krasa lara astane sing kiwa, cumengkrang metu getihe, dene nyatane iku, kecocog dom dhek andondomi, tetesing getih tiba, ana kembang menur, rupane dadi semu bang, lah ing kono kewiyos raosing galih, ngandika piyambakan.
6. "Upamane Allah nyembadani, ingsun nuli bisa apuputra, wadon sing ayu rupane, kulite putih menthur, mirib kaya menur sing putih, pipine rada abang, sing kaya getihku, dhasar rambut ireng panjang, mamanise ngasorke legining gendhis, bungahku iba-iba".

7. Ngandikane kangjeng prameswari, wis dilalah dadi lalantaran, kasembadaning karsane, kono nuli katemu, apuputra sawiji putri, cahyane sasat kaya, lintang panjer esuk, ingkang rama banget rena, putri mau kaparengge diparabi, Sang Dewi Menur Seta.
8. Rina wengi pijer ditenggani, rama ibu tansah angungudang, besuk krama ratu gedhe. Ananging ora tulus, bareng oleh watara sasi, kang ibu nuli gerah, madal ing pitulung, kabeh dhukun tanpa guna, ing wusana seda kangjeng prameswari, anilar Menur Seta.
9. Sangprabu ribed ing panggalih, enget menyang Dewi Menur Seta, dene ditiar ibune, ing mangka isih nusu, bareng ngono sang prabu nuli, kagungan karsa krama, bokmanawa iku, sing bisa angemongana, ing putrane sing banget amelas asih, nganti gedhening putra.

## II. KADRENGKENE KANGJENG RATU

### SINOM

1. Kocap ing mengko sang nata, krama maneh oleh putri, isih anom putra nata, sangprabu banget asih, ora suwe tumuli, banjur jeneng kangjeng ratu, saka sihe sang nata, paribasane meh lali, nyang putrane iya iku Menur Seta.
2. Mulane sing ngupakara, ing salawase mung abdi, mengko nganti dadi bocah, malah wis meh prawan sunthi, warnane ayu luwih, ngesorke kabeh wong ayu, kacrita garwa nata, kagungan kamayan mandi, rupa kaca gedhe bisa cacaturan.
3. Dene ta gawene kaca, saben dina ditakoni: "Sapa wong ayu sajagad, sing ora ana madhani?". Saben-saben mangsuli: "Sajagad mung kangjeng ratu, ora ana sing madha". Yen ature ngono kuwi, panggalihe kangjeng ratu banget bungah.
4. Awit satemene nyata, kangjeng ratu ayu luwih, nuju sawiji-ning dina, kangjeng ratu dangu lirih: "Priye kaca saiki, sajagad sapa sing ayu?". Ngene ature kaca: "Ingkang ayu namung gusti, nanging kawon lan putra pun Menur Seta".
5. Kangjeng ratu banget duka, gedrug-gedrug jerit-jerit: "E dene ana sing madha, si Menur Seta penyakit, iya-ya saiki, rasakena wawalesku". Ing sawise ngandika, kangjeng ratu animbali, sawenehing mantri abdine sang nata.
6. Wise sowan dhinawuhan, "Kowe iku mesthi ngreti, yen dadi abdining nata, mula kowe taktimbali, ana prelu sing wadi, lan ora kena keprungu, kowe menyang ngalas, gawanen si Menur Putih, yen wis tekan kana nuli patenana".
7. "Kawula nuwun sandika, mung kula matur sakedhik, punapa menggah kang dosa, dene kok dipun pejahi?". Sang prameswari jerit: "Tobil dene dadak usul, dhawuhku lakonana, lan yen wis kalakon mati, jupukena atine si Menur Seta.

8. Arep takganyang mentahan, nuruti panasing ati, jamak dene wani madha, kumayune ngluluwihi. Wis ta mangkata nuli, aja nganggo ewah-ewuh, yen karsaku kalegan, besuk kowe mesthi mukti, apes blebes dadi bupati nayaka.
9. Nanging yen nganti wurunga, aja takon dosa mesthi, nyawamu bakal kegawa. Wis ta mangkata di gelis, karo sing ngati-ati, aja sembrana lakumu". Mantri anuli mangkat, angampiri Menur Putih, ing batine mung ngeres kerasa-rasa.

### III. MANTRI NGRIMUK SANG PUTRI, DIGAWA MENYANG ALAS

#### ASMARANDANA

1. Mau saundure mantri, banjur menyang petamanan, weruh Menur Seta ijen, nuli nyedhak angrerepa: "Dhuh adhuh gusti kula, dene sampun ageng estu, kula ngantos kekilapan.
2. Kula kinten sanes gusti, gusti menggah sowan kula, badhe matur sajatose, kula kautus sang nata, kadhawuhan andherekna, panjenengan ambuburu, ngupados kidang manjanan".
3. Sang putri nuli mangsuli: "Golek kewan menyang alas, aku seneng banget kuwe, ning mengko aku golekna, kancil cilik neng kana, lan kembang sing biru-biru, arep takgawe pasaran".
4. Semana ciptane mantri, rumasa yen banget gampang, sang putri pus-apusane, sanalika nuli mangkat, lakune dhedhelikan, wedi yen ana wong weruh, mesthi bakal gawe susah.
5. Mulane tansah dikanthi, sang putri neng tangan kiwa, sadalandalan tatakon, bareng uwis tekan ngalas, kaliwat banget bungah, pirsu kembang-kembang mletuk, kupune padha kleperan.
6. Sang putri leren ngencupi, sok banjur rada keplantrang, ing kuno nuli diawe: "Ngriki gusti sampun mrika, mangko mindhak kesasar, punika lo sekar biru, wah wangine ora jamak".
7. Sang putri bali nyedhaki, karo methik kembang-kembang, ngregiyeg ana ngastane, ing koni abdi utusan, wiwit anggagagag: "Priye mengko sing ketemu, dene banget amemelas".
8. Ananging sarehning wedi, yen ta nganti murungena, kangjeng ratu ing dhawuhe, abdi mantri nuli nekad, clathu nyang Menur Seta: "Dhuh dhuh gusti yektosipun, ing lampah kula punika".

9. Mung samono banjur nangis, ora bisa ambacutna, ing unine maneh-maneh, saka banget ora tega, anindakna piala, wusana nganti kesundhul, Menur Seta angandika.
10. "Ana apa ta wa mantri, dene nganggo nangis barang, ayo ta wis bacutake, mundhak kesuwen neng dalan". Mau mantri utusan, suwe-suwe wis dipuntu, banjur calathu prasaja.
11. "Inggi yektosipun gusti, lampah kawula punika, saking ngestok-ken dhawuhe, kangjeng ratu dhateng kula, adhawuh mejahana, dhateng gusti Dewi Menur, nanging kula boten tega".
12. Ing kono mau sang putri, sanalika krasa nratab, dheg-dhegan ing panggalihe, nanging banjur angandika: "Wis ta wa lakona-na, mundhak gela kangjeng ibu, tur kowe malah kedukan".
13. Ki mantri ature lirih: "Sampun ta pemanggih kula, sang putri kesaha bae, mangke kula matur dora, yen putri sampun seda. Sampun mangga andum purug, wilujenga ing satindak".
14. Sawise ngono sang putri, mung ditinggal piyambakan, lan ditangisi galolo, nuli ki mantri pisahan, lakune ririkatan, ana ing dalan kepethuk, ing kidang banjur dipanah.
15. Gumlundhung kidange mati, atine dijupuk kena, lan banjur dicaosake, menyang kangjeng ratu enggal, sanalika didhahar, mentahan lan kerut-kerut, ngandikane piyambakan.
16. "Dene atine si anjing, mung kaya atine kidang, atiku lega rasane". Wusana nuli bubaran, dene mantri utusan, uga wis kelilan mundur, metu anggawa ganjaran.

#### IV. DEWI MENUR SETA ANA ING ALAS, MANGGIH PANGUNGSEN

##### MIJIL

1. Dhek samana panase ngluwihi, srengenge mancorong, menyang awak sumelet rasane, gogodhongan nganti kaya garip, kembang gegregi, neng lemah sumawur.
2. Manuk-manuk padha leren ninis, aneng epang mencok, padha ngoceh nywara pating cruwet, yen uwonga kaya nyasmitani: "Panas ngene ini, bok ya padha ngeyup".
3. Kembang-kembang sing padha gegregi, nganti katon abyor, nadyan alum aruming gandane, isih bisa weh reseping ati, samana sang putri, tindake ambacut.
4. Tanpa kendel tindake mung rindhik, nganti lingsir kulon, isih terus ngambah alas bae, ing wusana banjur kraos ngelih, ing kono sang putri, muwun senggruk-senggruk.
5. Nganti banget enggone kelingsir, kendel dhelog-dhelog, sari-kutan ngusapi eluhe, wise ilang sayahe tumuli, wiwit tindak malih, karo gluyar-gluyur.
6. Suwe-suwe wis nyedhaki bengi, srengengene ngayom, mega-mega ngemuli gunungge, manuk-manuk sing saba wis mulih, ngoceh pating cruwit, arep mapan turu.
7. Ing wusana tindake sang putri, saya alon-alon, ning wis metu saka alas gedhe, wiwit ngambah dalan rada limit, kang terus anjog ing, ereng-ereng gunung.
8. Kono ketok ana omah cilik, nanging isih adoh, pamanggone prenatal ana pereng, rada ayem galihe sang putri, banjur dipurugi, lampahe kesusu.
9. Wise tekan banjur nothok kori, swarane: dhog dhog dhog, ananging mung ketok nyenyet bae, ora ana uwong sing metoni, ing kono sang putri, muni: "Kula nuwun".

10. Nanging iya meksa sepi mamring, nuli ora srantos, lawang mau banjur dingakake, jebulane ora dikancingi, sang putri ing galih, semu rada gumun.
11. Karo maneh omah mau cilik, yen wong mlebu kono, mesthi sundhul ana ing lawange, yen ing jero iya ora pati, ora suwe nuli, sang putri bleng mlebu.
12. Saya banget pangunguning galih, dene ta ing jero, wis miranti papanganan andher, tharik-tharik ditata ing piring, lan segane putih, diwadhahi sumbul.
13. Ing sakawit rada grigah-grigih, ing galih kuwatos, arep dhahar gek sapa sing duwe, nanging suwe-suwe iya wani, mung dhahar sathithik, diratani kemptu.
14. Wise tutug nuli nyat mriksani, ing sajroning senthong, kono katon ana paturone, lima padha resik tharik-tharik, sang putri anyobi, kabeh padha jujul.
15. Ana siji sing rada nyukupi, nuli munggah alon, saka sayah nuli mapan sare, ora suwe les sare kepati, ing sakala lali, lakon sing kepungkur.

## V. WONG SING DUWE OMAH TEKA

### PANGKUR

1. Kocapa genti carita, satemene sing duwe omah kuwi, wong lilima tunggal kumpul, padha wong cebol tuwa, saben ebyar wis padha lunga ngeluyur, mangkat menyang pagaweyan, melik emas jeron bumi.
2. Sadurunge padha budhal, wis mranteni kanggo mengko yen mulih, olah sega karo lawuh, sorene lagi teka, banjur padha bebarengan mangan kembul, bubar mangan nuli mapan neng paturon pating glinting.
3. Uripe wong lima pisan, salawase mung padha rukun becik, rakat wis kaya sadulur, ora tau sulaya, saben esuk isih peteng umun-umun, wis ting klethek padha dandan, ana sing ngen-tepke kendhil.
4. Lan ana sing umbah-ubah, ana maneh sing sreng-sreng anggorengi. Kocapa wong lima mau, ing satekaning ngomah, kaget banget dene kono padha weruh, yen lawanging omah menga, gek sapa ta sing ngleboni.
5. Sing siji seru nyebawa: "E wis genah kanca kalebon maling, ayo ta dang padha mlebu, lan kabeh tilikana, bokmenawa ana barangmu sing katut". Sijine ana sing jawab: "Lah rak tenan apa iki.
6. Segane kalong dipangan, ora genah lawuhe diratani, lah kojur iwak-ku brutu, katut dipangan uga, tiwas-tiwas dadak tak ngengehke mau, idhepa rak wis takpangan, e tiwas tak impi-imp".
7. Ana saweneh sing kandha: "E paturon iyo diolak-alik," Ing kono ana sing clathu, unine lon-alonan, karo ngeses lan tangane ngacung-acung: "Es wis ta padha menenga, gon-ku ana sing nuroni.

8. Bocah wadon tanpa kanca, wah ayune prasasat widadari, wis toгна bae ben tutug, aja diongkrah-ongkrah, ing saiki ayo padha mangan kembul, becik mengko bae gampang, yen wis tangi ditakoni”.
9. Wong lima nuli madhangan, padha dhokoh saka wis banget ngelih banjur padha mapan turu, bareng esuk kocapa, Menur Seta wungu sare wis dirubung, wong cebol cacah lima, kabehe ulate manis.
10. Clathune sing prenah tuwa: ”Wis wis ya ger tentremna aja sedhih, ing kene iki omahku, atiku lega lila, wis manggona ana kene aja rikuh, aku kabeh ngepek anak, jenengmu sapa cah manis?
11. Mung bae ing saben dina, ngopenana ing ngomah cik ben resik, karo olahna panganku, dadi yen aku teka, kari mangan bae mangkono ya gendhuk, wit yen esuk aku lunga, sore lagi bali mulih”.
12. Wangsulane Menur Seta: ”Iya ta pak sukur yen kowe sudi, si Menur Seta jenengku, aku iya keduga, anglakoni apa sapa-konmu mau, muga-muga kelakona, aku bisa angladeni”.
13. Ing saiki Menur Seta, uwis tentrem kanthi senenging ati, rumasa oleh pitulung, manggon ing pengungsenan, adoh saka anane baya pakewuh, nadyan sasat tanpa kanca, mung nyatane sugih kanthi.

## VI. KANGJENG RATU NYIDRA MENUR SETA SING KAPISAN

### KINANTHI

1. Mengko kocap kangjeng ratu, sing wis kalegan ing galih, nuju ing sawiji dina, dangu menyang kaca sekti: "Heh kaca kaca kemayan, sapa sing ayu dheweki?"
2. Kaca sekti nuli matur: "Ing sayektosipun gusti, jeng ratu ayu piyambak, nanging wonten kang ngungkuli, gih punika Menur Seta, kang wonten lelengkeh redi.
3. Eler ngriki prenahipun, anglangkungi wana gusti". Kangjeng ratu banget duka, banjur gedrug-gedrug jeli: "E e kowe Menur Seta, jebulane isih urip.
4. Yen ngono si mantri gemblung, sabenere mung ngapusi, iya kowe yen kecandhak, mesthi anemu bilahi". Kangjeng ratu nuli dandan, kaya carane wong cilik.
5. Tapih kepyur klambi gadhung, slendhang amba gendhong pethi, isine rupa dandanan, ana gelang kalung pending, jungkat cundhuk taretas mas, apa dene ali-ali.
6. Dene ta jungkate cundhuk, ing rujine dileleti, wisa mandi banjur mangkat, nasak alas anggoleki, bareng lakune wis tekan, ing omahe Menur Putih.
7. Nuli tawa celuk-celuk, "Mangga barang warni-warni, sumangga dara mundhuta, gelang kalung edi-peni". Dhek samana Menur Seta, nuli anguk-anguk kori.
8. Wong sing dodol banjur clathu: "Punika dandoson putri, punapa ta kalung gelang, sadayane sarwa edi, punika serat tretas mas, yen kagem nyundhuk mantesi".
9. Menur Seta krasa kanyut, mung atine rada wedi, kang mindha uwong dodolan, banjur mara anyedhaki: "Mangga ta dipun cobia, seratipun cundhuk inggih".

10. Menur Seta banjur manglung, wong sing dodol anyundhuki, ananging rujining jungkat, dicublesake ing kulit, sanalika banjur geblag, Menur Seta sasat mati.
11. Awit keleton ing racun, sing nunjem amaratani, kangjeng ratu banjur ngakak: "Hah hah hah hah si penyakit, dene mung rampung mengkana", kangjeng ratu banjur bali.
12. Tekan kedhaton anjujug, enggoning pangilon sekti, pandangune semu bingah: "E e kaca kaca sekti, sajagad sapa sing madha, karo ing ayuku iki?"
13. Kaca sekti alon matur: "Sajagad namung sang putri, yektos kang ayu piyambak", ing kono banget kedugi, gumujenge tanpa kendhat, mung seneng raosing galih.
14. Kocap kang keru anggluntung, katon banget melas asih, ora pisan nganggo sambat, tanpa obah tanpa mosik, ing kono wong cebol lima, bareng sore padha mulih.
15. Kabeh padha kaget jumbul, bareng weruh Menur Putih, gelangsaran aneng lemah, karo padha ngemek-meki, nanging ora nemu sabab, apa ta sing anjalari.
16. Wusana ana sing weruh, banjur alok: "O lah iki, mesthi sing dadi jalaran, cundhuk jungkat kacep kulit". Sawise dicopot kena, banjur dikramasi resik.
17. Ing sanalika sing kantu, banjur kruget-kruget eling, kabeh padha ngrasa bungah, karo alon anakoni: "Ndhuk gendhuk sing rene sapa, wis kandhaa aja wedi".
18. Dewi Menur Seta clathu, semu sajak ringik-ringik: "Mau ana para teka, tawa barang peni-peni, banjur anyundhuki jungkat, sabacute ora eling".
19. Kabeh padha manthuk-manthuk, ana siji sing nuturi: "Wis ya dhuk saiki poma, kowe aja wani-wani, katekana sapa-sapa, aja nganti ko-temoni.
20. Kowe weruha ya gendhuk, bokmanawa wong ngapusi, ya arepa apa-apa, etogena bae uwis, yen oraa ngono mundhak, pijer medhot-medhot pikir".

## VII. KANGJENG RATU NYIDRA MENUR SETA SING KAPINDHO

### MEGATRUH

1. Ora tulus kahanane kangjeng ratu, awit ing dina sawiji, kaca kemayan didangu: "Kaca kemayan saiki, sapa ta sing ayu yektos?"
2. Kaca matur: "Dhuh gusti sayektosipun, boten wonten kang nyameni, kajawi satunggal namung, kawon lawan Menur Putih, samangke saya mancorong".
3. Kangjeng ratu duka banget gedrug-gedrug, gathuking imba katawis, ing batin tansah angadhuh, dhag dheg dhadha di-dhodhogi, waja pijer kerot-kerot.
4. "E e tobil banget temen kowe Menur, athik dadi isih urip, iya rasakna walesku". Kono kangjeng ratu nuli, sat-set bae gone dandos.
5. Budhal semprung tindake kesusu-susu, karo gendhong raja-peni, bali menyang gone Menur, wise tekan nuli wiwit, tawa seru nanging alon.
6. "Mangga lo nun dandosane susupe kalung. E e kathik sepi mamring, apa iya temen suwung, tiwas bae gonku nginthik, gawa kalung inten ronyok".
7. Menur Seta krungu sabawaning tamu, banjur mara aniliki, bareng wong sing dodol weruh, calathu karo nyekikik, "Hihik jebul ana uwong.
8. Mangga ngriki nyelak kemawon wong ayu, punapa kalung gih inggih, tobat berleyane menthur, sorote nganti blerengi, yen diagem wah mencorong".
9. Menur Seta atine karasa katut, nanging semu rada wedi, wangsulane lirih alus: "Ana kae aku wedi, mengko yen dipelet uwong.

10. Awit bapak wewelingé menyang aku, ora entuk anemoni, yen ana wong rene biyung, mengko gek uwong ngapusi, wediku kepatos-patos”.
11. Wong kang nylamur nyeblek pupu karo clathu: ”E e dene ngono tobil, yen panginten-inten iku, tumrapipun jaman ngriki, temtu yen boten kalakon.
12. Sanadyana panjenengan boten mundhut, nanging rak gih kenging nyobi, Mangga ta nyobia kalung, kula trapne kang prayogi, aduh iba le mencorong”.
13. Menur Seta sanalika lali rembug, banjur gelem dienggoni, nanging bareng wis kumalung, disingsetke tali pati, mak seg sanalika kono.
14. Nuli tiba ana ing lemah gumluntung, mripate ketok mecicil, dene wong sing mindha bakul, lunga karo angidoni: ”Cuh enya kadhasmu kodhok”.
15. Satekane ing kedhaton celuk-celuk: ”Kaca kaca ing saiki, sajagad sapa sing ayu?” Kaca kemayan mangsuli: ”Mung gusti kang ayu yektos”.
16. Banget bingah panggalihe kangjeng ratu, tansah gumujeng anggigik, duka iya ora tau, mung ngraos tentrem ing galih, ora ana sing diraos.
17. Kocap Menur Seta sing isih gumluntung, ora ana sing nulungi, sawise ing wayah surup, wong-wong cebol padha mulih, bareng weruh padha bengok.
18. ”Lah apa ta mau wis krasa atiku, ngombe pijer cekak-cekik, dadi ngene sing ditemu, ayo padha digoleki, sing dadi sababe kono.
19. We la iki wis genah jalaran kalung, kenceng banget le naleni”. Sawise kalunge ucul, Menur Seta kempis-kempis, bisa melek weruh uwong.
20. Uwong lima genti genten padha clathu, jlimet anggone nakoni: ”Priye sababe dhek mau, dene pijer meh bilahi?” Menur Seta clathu alon.

21. "Sing merene iya wong dhek anu iku, rembugane angeduwis, aku dikon nganggo kalung, dipeksa kon nyoba dhisik, aku banjur ora weroh".
22. Tutuwane wong cebol nuli calathu: "Wis ta wiwit ing saiki, aja nganti wani metu, lawang dikancing bae wis, ngundurana ing pakewoh".

## VIII. KANGJENG RATU NYIDRA MENUR SETA SING KAPING TELU

### DURMA

1. Kacarita nuju sawijining dina, kangjeng ratu tumuli, andangu nyang kaca: "Heh kacaku kemayan, kapriye mungguh saiki, sapa sing bregas, wong ing sajagad iki?"
2. Kaca matur: "Wah gusti ing sapunika, saya sampun katawis, yen pun Menur Seta, ingkang ayu piyambak, pamoripun pecah gusti, sasat rembulan, cahyanipun nglangkungi.
3. Ing sajagad boten wonten ingkang madha, ayune gigirisi, lan sampun diwasa, milanipun ketingal, kang candra sawiji-wiji, cetha awijang, prasasat widadari".
4. "Wis wis kaca aja pijer ngalem tangga, mundhak muntapke ati". Kono sanalika, jeng ratu tansah gagas, golek akal sing nguwisi, sapisan pejah, aja mung bola-bali.
5. Banjur tindak menyang pawon olah-olah, panganan sing mengini, diwangun woh-wohan, nganggo dipulas abang, nanging sing sasisih putih, dene sing abang, diwori wisa mandi.
6. Wise rampung banjur tata-tata dandan, karo anggendhong senik, wis plek wong dodolan, tawa sadalan-dalan, ora pisan yen ngemperi, wong nylamur lampah, ing lakune lestari.
7. Satekane gone Dewi Menur Seta, jeleh-jeleh tatawi: "Mowas jajan jajan, gilo anget-angetan, ora enak dhuwit bali, ayo ta rikat, mengko yen entek nangis".
8. Menur Seta krungu wong tawa ing jaba, rada gumun ing ati, apa ya temenan, dene aneh-anehan, salawase lagi iki, ana wong tawa, jajanan galik-galik.
9. Banjur ungak-ungak mung saka jandhela, awit kabeh dikan-cing, bareng ungak-ungak, uwong sing dodol mara, karo kandha: "Mundhut inggih, punika pepak, panganan warni-warni".

10. Wong dodolan banjur anjukuk panganan, saka jeroning senik, sing kaya woh-wohan, dilungke karo kandha: "Punapa punika inggih, wah kelerasan, olehe mining-mining".
11. Menur Seta gedheg karo muni: "Ora". Uwong sing dodol muni: "E bok gih mundhut ta, mangga ta dipun coba, kula irisaken inggih, dipun nyatakna, idhep-idhep ngicipi".
12. Meksa ora gelem Dewi Menur Seta, sing dodol banjur ngiris, ananging sing pethak, lan dipangan dhewekan, karo kecap-kecap muni: "Enake jamak, legine angleg gurih".
13. Menur Seta atine banjur kerasa, banget gone kepengin, mung ewuhe ana, dadi grag-greg ing manah, nanging wis dilalah pesthi, wong sing dodolan, banjur ngacung ngulungi.
14. Lan manehe sing diulungke sing abang, Menur Seta nam-pani, lan banjur dipangan, durung nganti ngrasakna, sanalika geblak mati, kalebon wisa, tanpa sambat sathithik.
15. Kangjeng ratu sumbar-sumbar saka jaba; "Mati tenan saiki, kowe Menur Seta, ayo kowe sambata, padha yen padha saiki, garwaning raja, sing ayu ngluwihi".
16. Wise ngono banjur kondur yang nagara, anjujug lan nakoni, ing kaca kemayan: "Wis saiki kandhaa, sapa sing ayu ngung-kuli?" Mangsuli kaca: "Sampun tetep mung gusti".
17. Ing saiki galihe wis lega tenan, kocapa Menur Putih, kari gilang-gilang, layone amemelas, ora ana sing ngopeni, nuli wong lima, surup runcungan mulih.

## IX. LAYONE DEWI MENUR SETA DIGAWA MENYANG PAMELIKAN

### PUCUNG

1. Wis meh surup, srengengene wiwit angslup, langite beranang, kaya mripate wong nangis, anangisi ing layone Menur Seta.
2. Kolik tuhu, sing kulina saba dalu, wiwit kamirengan, suwarane: kolik kolik, tuhu tuhu banget gawe tarataban.
3. Ing dhek mau, wong lima lakune krungu, swara sing mangkana, karasa rada mangkirig, banjur duwe pangira sing ora-ora.
4. Bareng tutug, ing omah ketok ditutup, lan isih petengan, jeron omah sepi mamring, sanalika banjur duweni pangira.
5. Yen dhek mau, ana lalakon ketemu, banjur ora tahan, lawang padha dibejati, uwong lima padha mlebu babarengan.
6. Kabeh bingung, sapolahe padha kidhung, kono dumadakan, weruh ana wong gumlinting, lan wis cetha iku Dewi Menur Seta.
7. Padha bekuh, wong lima bareng wis weruh, aloke: "Apa ta, ing kiraku rak wis mesthi, mangsa ora panggawene si wong ala".
8. Kabeh banjur, gemet anggone nalusur, anggoleki sabab, apa ta sing gawe pati, nganti gemet ora oleh katerangan.
9. Wise tutug, anggoleki ora entuk, sing dadi jalaran, kabeh padha brebes mili, ketang welas karo uwis kasok tresna.
10. Uwong mau, ana sing muni kawetu: "Nanging bok manawa, bocah iki isih urip, nitik saka guwayane isih abang.
11. Mirid wujud, yen matia ora patut, titike katara, kaya isih angesemi, eman-eman yen ta nganti dipendhema".
12. Ana sambung, kancane semu keduwung: "Kuwi jeneng mokal, arane uwong wis mati, ngendi ana wong mati bali nyang donya.

13. Tiwas bawur, nyimpen wong arep dikubur, bok ayo tuman-  
dang, nuli dikubur bae wis, dadi ora dadak ngeceh-eceh  
mangsa”.
14. Wong sing ngumur, mangsuli karo nglilipur: ”Wis ta aja kaya,  
madu balung tanpa isi, ta rungokna aku takkandha sing  
cetha.
15. Kabeh iku, mungguh saka panemuku, ora ana salah, mula  
anggonku nengahi, mung supaya aja kabacut grejegan.
16. Becik rujuk, lan amrih bisane mathuk, gawea trebela, ana-  
ning diwangun pethi, sakubenge kabeh didokoki kaca.
17. Ora kisruh, dadi saben dina weruh, lan yen padha lunga,  
digawa bae ya becik, awit aku dhewe iya ora tega”.
18. Kabeh rujuk, banjur padha manthuk-manthuk, ing wusana  
yasa, trebela diwangun pethi, ditulis ing jenenge Menur Seta.
19. Sastranipun, emas bleg diwangun-wangun, tutup kaca gedhah,  
lan ing sawise dadi, Menur Seta banjur dilebokke kana.
20. Yen ing wujud, ora pisan ketok surut, isih manther abang,  
malah ayune ngluwihi, gebyar-gebyar kaya parada binabar.
21. Bareng esuk, wong lilima pating threnguk, padha arep mang-  
kat, nanging bot-boten ing ati, wise awan padha mangkat  
gliyak-gliyak.
22. Karo mikul, wong lima pating dhrekukul, lumaku lon-lonan,  
digawa nyang gone melik, wise tekan diseleh alon-alonan.
23. Banjur mungkul, gone nyambut gawe kumpul, nyandhing  
pethi kaca, kang ing jero isi mayit, ora tega ninggal tansah  
kambang-kambang.

## X. DEWI MENUR SETA DIGAWA ING RATU

### MASKUMAMBANG

1. Uwong lima saya karasa ing ati, weruh Menur Seta, gilang-gilang ana pethi, rupane saya katara.
2. Ing saiki sasmita tandhaning mati, titike wis ana, gagak angalup aneng wit, goak-gaok tanpa kendhat.
3. Sailange awan kesundhul ing bengi, lintang pating glebyar, kaya mandeng anungkuli, ing layon sing gilang-gilang.
4. Bareng esuk prentuling embun ngebesi, marentul ing kaca, kaya barleyan ngurugi, menyang Dewi Menur Seta.
5. Kesorot ing srengenge ebune nisir, byar padhang warata, wong lilima padha nangis, kelingan sing ora ana.
6. Wong lilima nganti padha ora eling, gone golek nipkah, pijer padha mrebes mili, nyawang layon sing neng kaca.
7. Ing cekake wong lilima padha lali, menyang pagaweyan, mung ketungkul nyawang mayit, saka banget kasok tresna.
8. Bareng awan kumrasak swaraning angin, nempuh gegodhong-an, menyang awak krasa isis, pating threngkluk wong lilima.
9. Lah ing kono katon ana wong marani, sajake bendara, karo anakoni lirik, tembung ketok sumanak.
10. "Heh ki sanak kabeh wong lilima iki, aku kandhanana, apa ta sing kok-arepi, lan maneh iku wong apa?"
11. Dene katon turu ana jero pethi, ketoke kapenak, gone turu tanpa nglisik, ayune kejamak-jamak".
12. Ana siji sing mangsuli karo nangis: "Yektosipun dara, inggih anak kula estri, ngajal kang tanpa jalaran.
13. Milanipun mawi kula dekek pethi, saking ngraos eman, yen dipun pendhem ing siti, awit taksih gilar-gilar".

14. Kang pitakon semune kaget ing ati, tembunge prasaja: "Sa-temene aku iki, ratu gedhe sing kuwasa.
15. Lan kang duwe laladaning lemah iki, wis wis ta ki sanak, mayite anakmu kuwi, takpundhut bae prayoga.
16. Mung tinimbang ana kene dadi ati." Ature wong lima: "Amung duka dalem gusti, kula mopo nyaosena".
17. Sanalika sang prabu angarih-araih: "Aja kliru tanpa, sedyaku mung arep becik, tinimbang dadi sawangan.
18. Lan manawa bocah iku isih urip, dadi ora aran, niksa wong urip kon mati, mulane kudu dipriksa".
19. Wise ngono wong lima padha mimikir, bareng wis mupakat, nuli padha matur lirih: "Inggih kula mung sumangga".
20. Bingah banget sang nata banjur nampeni, lan dhawuh anggawa, nyang abdi kang ngati-ati, aja pisah aneng dalan.

## XI. DEWI MENUR SETA SUGENG MANEH

### MEGATRUH

1. Nuli budhal sang prabu karsane kondur, diiring wong nyunggi pethi, wong lima padha angguguk, babarengan anangisi, panyawange tanpa pedhot.
2. Ing sadalan-dalan lakune mung ewuh, abdi sing anyunggi pethi, pijer mendhak mundhuk-mundhuk, saka samar kesundhul wit, mula nganti krenggos-krenggos.
3. Lah ing kono lakune abdi kesandhung, ing oyod kang malang margi, panyungGINE pethi mrucut, awake tiba kebanting, pethine mancelat adoh.
4. Remuk sumyur kacane amawut-mawut, lan layone Menur Putih, nganti mancelat gumlundhung, sang prabu kaget anolih, banget dukane ing kono.
5. "E dilalah kebangetan kowe drohun, ana wis kon ngati-ati, jebul dadak numbuk-numbuk, kapriye ta mau iki, e kowe sida wurung wong."
6. Abdi matur: "Gusti ing sayektosipun, boten pisan-pisan dugi, manawi kula kasandhung, ing oyod kang malang margi, kula sumangga kemawon".
7. Sangprabu panggalihe banget bingung, nuli marani sang putri, sing ana lemah gumlundhung, abdi tansah akikinthal, ambekane krenggos-krenggos.
8. Abdi matur: "Kados pundi karsanipun, kang murih dados prayogi, makaten kemawon sampun, ing sapunika sang putri, saenipun kula gendhong".
9. Sangprabu dhawuh karo napuk kepluk: "Wis menenga bae genjik, aja pijer gawe kisruh, mengko mundhak taktempiling. bok wis aja ngona-ngono".

10. Banget ngungun sangprabu banjur manglung, anuweni Menur Putih, guwayane isih wutuh, malah ketok kempis-kempis, lan tingale melek alon.
11. Lawan nuli wiwit muwun senggruk-senggruk, karo angandika liroh: "Iki neng ngendi awak-ku, sapa ta wong-uwong kuwi, lagi iki aku tumon".
12. Banget kaget mau galihe sang prabu, nuli ngandika nyang abdi: "Priye mungguh rumasamu, apa iya temen urip, lah nyatakna cedhak kono".
13. Abdi matur: "Nun inggih kangjeng sinuhun, sasumerep kula gusti, ing salami-laminipun, wartosipun kaki nini, kang sampun kalimrah yektos.
14. Saben tiyang ambekanipun lumaku, tamtunipun gesang ugi, makaten ing limrahipun, mung kula sumangga gusti, kang ngaten punapa yektos".
15. Gedheg-gedheg sang prabu ngandika seru: "E e dene pating blandhit, gunemanmu nganti galur, bok cekaken bae uwis, ora sajak ambobodho".
16. Lah ing kono Menur Seta clathu seru: "Bapak kowe ana ngendi?" Gone clathu ngono iku, ketok karo gregah tangi, banjur lenggah dhelog-dhelog.
17. Sangprabu nuli ngandika ngrarapu: "Heh wruhanmu ingsun iki, iya sing jumeneng ratu, laladan nagara iki, aja samar kowe dhenok.
18. Awit kowe dhek mau uwis takjaluk, karo wong sing kok-iloni, mung aku kepengin weruh, priye sing dadi sakawit, dene tinemu mangkono".
19. Menur Seta banjur miwiti umatur; lalakone sing wis-uwis, nalikane dadi kantu, nganti ping telune iki, elinge wis aneng kono.
20. Panggalihe sangprabu banget ngungun, priye nalare sing mulih, abdine tumuli matur: "Mangke kula ngretos gusti, sababipun kang sayektos.
21. Ing panginten kala rumiyin sang ayu, sumedya dipun pejahi, ing wusana ingkang kanton, sarana dipun lebeti, dhadhaharan muta watos.

22. Gih punika dhaharan kang mawi racun, nanging mung kandheg mandelik, mangkel wonten nglebet gulu, sampun tamtu bebayani, pun lare meh dados layon.
23. Tujunipun gusti lajeng karsa mundhut, tuwin malih anyarengi, kala pethi kula panggul, kula karungkeb ing siti, jalaran kesrimpet oyod.
24. Sareng pethi dhawah wonten siti remuk, lare saged gesang malih, mila sapunikanipun, kawula prasasat manggih, redi gendhis kang miraos”.

## XII. DEWI MENUR SETA DIBEKTA KONDUR ING SANG RATU

### DHANDHANGGULA

1. "Ing saiki ingsun uwis ngreti, jalaran sing andadek-ke tiwas, kiraku mesti mengkene, bener kaya kandhamu, lawan manèh dadine urip, iya saka jalaran, anggone keglundhung, nalika barengi tiba, papanganan kang kandheg aniniwasi, metu saka gorokan".
2. Abdi banjur ketok milang-miling, sarta nuli matur: "We lah nyata, gusti makaten yektose, punika wujudipun, kang tetedhan dhawah ing siti, warni semburat abang, tamtunipun racun, manawi makaten nyata, dhawah kula dados warni mitulungi, sugenging Menur Seta".
3. Sangprabu bingah ing panggali, nuli dhawuh menyang Menur Seta: "Wis ta gendhuk saikine, aja uwas atimu, sira arep ingsun boyongi, kondur menyang nagara". Kacarita mau, ora antara ketungka, ing tekane abdi kang padha goleki, ing tindake sang nata.
4. Awit mau sakabehing abdi, nalikane ana tengah ngalas, kepisah karo gustine, sauwise ketemu, sangprabu adhawuh nuli: "Heh saikine padha, sadhiyaa kondur, lawan padha mirantia, tandhu kanggo amboyong wong wadon iki, digawa nyang nagara".
5. Para abdi sajeroning ati, banget gumun dene ana ngalas, nemu putri tur mung dhewe, dhasar warnane ayu, padha ngira apa putri jim, awit yen ta manungsa, mokal banget iku, ing wusana nuli budhal, Menur Seta aneng tandhu mingklik-mingklik, diiring ing sang nata.
6. Yen disawang katon banget asri, kaya ratu kang unggul ing perang, lan anggawa boyongane, lakune gumarudug, tanpa leren tambur lan suling, muni sadalan-dalan, nganti gawe bingung, mula tekane nagara, akeh banget wong nonton tansah dalidir, alok panganten liwat.

7. Bareng padha sumurup yen gusti, banget sukur karo surak-surak, suwarane nganti rame, lawan padha anggrubyug, lanang wadon pating jalerit, nanging jeriting bungah, kocapa sang prabu, mau tindake meh tekan, ing kadhaton dipethuk ing para abdi, nganti tanpa wilangan.
8. Menur Seta banjur ditampani, abdi wadon sang nata ngandika: "Bocah wadon putri kiye, pernahna ing kadhatun, lan reksanen ingkang abecik, iku gustimu padha, aja ewah-ewuh, lan sanadyan nembe teka, aja pisan ana uwong kumawani, kalawan Menur Seta".
9. Ing saiki Menur Seta mukti, lan ayune dadi saya mundhak, kaya rembulan sing gedhe, samengko sangprabu, ing karsane kapareng krami, amundhut Menur Seta, nuli adhadhawuh, marang kang abdi warata, yen saiki kapareng Menur Putih, arep dipundhut garwa.
10. Sangprabu dhawuh angundhangi, menyang abdi sajroning nagara, dalah ing salaladane, makajangan akumpul, lawan maneh uga ngulemi, nyang para ratu liya, kaparenga rawuh, anjenengi gone krama, dhek samana nuli horeg para abdi, metu andum gaweyan.

### XIII. SANG PRABU DHAUP KARO DEWI MENUR SETA

#### MIJIL

1. Ing saiki critane nyelani, ulihing lalakon, kocap ratu iya kang ramane, Menur Seta anane saiki, banget melas asih, panggalihe trenyuh.
2. Awit emut menyang putra putri, sirna tanpa wartos, kaya priye mungguh kanyatane, nanging batos uga wis mangreti, yen ilange kuwi, saka kangjeng ratu.
3. Mung sang prabu banget gone ering, menyang garwa anom, awit saka banget pangemonge, lawan pancen iya rada ajrih, mula jroning galih, mung araos bingung.
4. Ambarengi ing dina sawiji, nata oleh wartos, ulem saka nata tatanggane, surasane ulem arep krami, lan putri linuwih, wus aneng kedhatun.
5. Sangprabu kumenyut ing galih, angandika alon: "O upama putriningsun biyen, yen isiha ya wis mangsa laki, jebule saiki, ilang tanpa dunung".
6. Saka banget kraos ing panggalih, tingale narocos, ing wusana mupus ing papasthen, manungsa mung kari anglakoni, ananging saiki, amireng sang prabu.
7. Yen bakale panganten sing putri, wus kaprah saben wong, Menur Seta mau paparabe, ing mulane sang prabu saiki, raose ing galih, bingah semu ngungun.
8. Apa temen yen putrane putri, apa madha uwong, ing jenenge mamadhani bae, sangprabu nuli andhawuhi, maring prameswari, jagong manten dhaup.
9. Kangjeng ratu banjur dandos gelis, lan dangu pangilon: "Heh ta kaca kaca kang sumendhe, wong sajagad sapa sing ngluwihi, ayune saiki, mamadhani ing sun?"

10. Kaca matur: "Yektosipun gusti, nadyan dipun ketog, estri ing sajagad ing ayune, boten wonten ingkang anyameni, lan panganten putri, ingkang badhe dhaup.
11. Awit nyatanipun inggih gusti, kang panganten wadon, putri Menur Seta sajatine". Sanalika kangjeng prameswari meh-, meh ora eling, lan ngliyer meh ambruk.
12. Kerot-kerot wajane agathik, dhadha kaya jeblos, nanging banjur ketungka rawuhe, sangaprabu ngajak budhal nuli, ing kono sang putri, mung katon anjabrut.
13. Mengko kocap wis meh wayah bengi, srengengene ngayom, disambungi padhanging diyane, gon panganten sing arep kapanggih, saya angluwihi, diyan kabeh murub.
14. Rame banget dhayoh andalidir, nganti tanpa pedhot, sabu-bare temuning panganten, para tamu nglumpuk dadi siji, lah ing kono nuli, kocap prabu sepuh.
15. Ora pangling lan panganten putri, yen putrane yektos, nuli nyaket dirangkul janggane, lan ngandika kemomoran tangis: "O putraku iki, temen sira Menur".
16. Sanalika kabeh tanpa mosik, mung padha andomblong, prabu sepuh banjur ngandharake, ing lalakon ilange sang putri, nuli disambungi, Menur Seta tutur.
17. Lalakone kabeh nganti tliti, banjur prabu anom, nyariyoske kabeh kahanane, ing wekasan tinemu saiki, kumpul dadi siji, lalakone gathuk.
18. Amung siji kangjeng prameswari tumungkul acelum, lan sang prabu ical ing sabare, arep males ukum menyang sori, nanging Menur Putih, menggak ora mathuk.
19. Awit kabeh wis ketemu becik, ora prelu ngono, malah aja diraos-raoske, ing wusana wis tentrem saiki, manten atut becik, prabu sepuh rukun.
20. Ing saiki crita Menur Putih, wis tamat kelakon, muga dadi senenging atine, para bocah sing padha meruhi, ben sregep nunulis, crita-crita bagus.

T A M A T



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpus  
Jend